



Penerapan *Embellishment* pada Inovasi Busana Etnik Nusa Tenggara Timur dengan Inspirasi Burung Garugiwa

Sarah Rizki Nursyifa^{1, a)} dan Asri Andarini Nurlita¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Tata Busana, Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat,

^{a)} Corresponding author : sarahrizki@upi.edu

Abstract. *The bird with the Latin name Pachycephala Nudigula or Garugiwa bird is an endemic animal that inhabits the Kelimutu National Park area, Ende Regency, East Nusa Tenggara Province. The characteristic of the Garugiwa bird is, that it has a very loud sound, including into the intelligent bird species because it is able to imitate the sound of the surrounding environment and famous for its diversity of chirping composed of 12 different tones. The uniqueness of garugiwa birds inspires decorative shapes and decorations in the application of embellishment to ethnic fashion innovations for party occasions. Embellishment is an ornament to decorate the surface of textiles with a variety of techniques for example: the addition of colors, patterns, textures or designs to fabrics through the use of external media. One of the applications of embellishment that is widely used is embroidery and sequin techniques. The technique is widely chosen as a decorative accent enhancer especially in party dress. Party dress is included in haute couture which is a high-quality fashion with exclusivity in materials, design, and workmanship criteria. The method used is Project Based Learning with the results of research there are several factors that must be considered such as: the selection of shapes or motifs, sizes, and colors in order to maximize the results.*

Keywords: *Garugiwa bird, embellishment, ethnic fashion innovation*

Abstrak. Burung dengan nama latin *Pachycephala Nudigula* atau burung Garugiwa merupakan satwa endemik yang menghuni kawasan Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ciri khas burung Garugiwa, yaitu memiliki suara yang sangat nyaring, termasuk ke dalam jenis burung cerdas karena mampu menirukan suara dari lingkungan sekitarnya dan terkenal dengan keragaman kicauannya yang tersusun dari 12 nada yang berbeda. Keunikan burung garugiwa menjadi inspirasi bentuk dan hiasan dekoratif dalam penerapan *embellishment* pada inovasi busana etnik untuk kesempatan pesta. *Embellishment* merupakan ornamen untuk menghias permukaan tekstil dengan berbagai macam teknik misalnya: penambahan warna, pola, tekstur atau desain ke kain melalui penggunaan media luar. Salah satu penerapan *embellishment* yang banyak digunakan adalah lekapan bordir dan payet. Teknik tersebut banyak dipilih sebagai penambah aksesoris dekoratif terutama pada busana pesta. Busana pesta termasuk ke dalam *haute couture*, yaitu busana berkualitas tinggi dengan eksklusivitas pada bahan, desain, dan kriteria pengerjaan. Metode yang digunakan yaitu *Project Based Learning* dengan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti: pemilihan bentuk atau motif, ukuran, dan warna agar hasilnya lebih maksimal.

Kata Kunci: burung Garugiwa, *embellishment*, inovasi busana etnik

PENDAHULUAN

Taman Nasional Kelimutu adalah salah satu dari 50 taman nasional yang ada di Indonesia yang terletak di Kabupaten Ende – Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pesona dalam dan budaya di pulau Flores tidak kalah unik dan sudah ada sejak dahulu, bahkan penamaan pulau dengan jenama Flores yang berarti bunga yang indah. Kondisi kawasan hutan yang masih alami menjadikan kawasan TN Kelimutu mempunyai kekayaan flora dan fauna yang beragam untuk daratan Flores. Hal ini ditandai dengan ditemukan dua jenis tumbuhan sebagai flora endemik kelimutu, yaitu Uta onga (*Begonia kelimutuensis*) dan Turuwara (*Rhododendron renschianum*). Terdapat juga fauna endemik kelimutu, yaitu burung Garugiwa (*Pachycephala Nudigula*) (Ismayanti & al, 2020, p. 53). Burung Garugiwa adalah burung yang terkenal dengan keragaman kicauannya yang tersusun dari 12 nada yang berbeda serta memiliki bentuk tubuh yang khas (Banda, 2016).

Kondisi seperti ini memiliki banyak potensi visual lainnya yang belum dikembangkan dengan maksimal ke dalam produk fesyen dan belum banyak *fashion designer* yang mengambil inspirasi potensi visual TN Kelimutu dalam karyanya karena dengan mengembangkan potensi visual tersebut ke dalam produk fesyen dapat sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat tentang keindahan alam TN Kelimutu. Dengan demikian, salah satu potensi visual TN Kelimutu yang dapat dikembangkan menjadi inspirasi dalam perancangan produk fesyen yaitu, burung Garugiwa sebagai inspirasi dalam penerapan *embellishment* pada busana pesta.

Embellishment merupakan ornamen untuk menghias permukaan tekstil dengan berbagai macam teknik misalnya penambahan warna, pola, tekstur atau desain ke kain melalui penggunaan media luar seperti benang, pita, payet, kancing dan lainnya untuk menambah kegunaan, estetika atau kesan mewah (Atwood, 2008). Pada penelitian ini penerapan *embellishment* yang dipilih penulis adalah lekapan bordir dan payet. Kedua teknik lekapan tersebut merupakan teknik yang umum digunakan sebagai penambah aksesoris dekoratif terutama pada busana pesta.

Umumnya lekapan bordir dan payet digunakan untuk menghias gaun atau kebaya. Hal ini dipercaya dapat memberi kesan mewah, unik, dan menarik pada gaun atau kebaya yang dihias. Penggunaan payet sendiri sudah lama digunakan. Terlebih lagi pada zaman modern seperti sekarang ini. Penggunaan payet biasa juga dijadikan sebagai pelengkap dari tema sebuah busana agar tema yang digunakan dapat lebih ditonjolkan. Sehingga penerapan *embellishment* dengan teknik bordir dan payet ini akan menjadi fokus utama yang akan diterapkan pada busana pesta dengan inspirasi fauna dan flora endemik Kelimutu, Nusa Tenggara Timur.

Tujuan pembuatan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan inovasi pada produk busana etnik dengan membuat penambahan aksesoris dekoratif menggunakan teknik lekapan bordir dan payet .

METODE

Metode yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini yaitu *Project Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran (Al-tabany, 2014). Model pembelajaran ini berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan (Kristanti et al., 2016).

Proses pembelajaran yang dilakukan mengacu pada sintak model pembelajaran *Project Based Learning*. yaitu (1) perencanaan proyek (*project planning*), (2) pelaksanaan proyek (*project launch*), (3) penyelidikan terbimbing dan pembuatan produk (*guided inquiry and product creation*), dan (4) kesimpulan proyek (*project conclusion*) (Pratama & Prastyaningrum, 2016). Metode PBL dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1. Penentuan sumber ide, sumber ide didapat dari kekayaan alam flora dan fauna TN kelimutu yaitu burung Garugiwa dan tanaman endemik kelimutu yang menginspirasi penulis untuk menjadikannya sebagai motif dari penerapan *embellishment* dengan teknik lekapan bordir dan payet.
2. Studi literature, digunakan untuk mempelajari dan memahami sumber-sumber yang berhubungan dengan pokok bahasan yang sedang dikaji, baik dari catatan perkuliahan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, internet, majalah, koran dan media cetak lainnya
3. Moodboard, dibuat untuk menyajikan dan membahas fakta atau permasalahan yang dikaji secara deskriptif analisis yang memuat tema, *image style*, *color palette*, corak, tekstur, dan model.
4. Pembuatan desain, dilakukan dengan mewujudkan sebuah sumber ide dari moodboard menjadi sebuah desain yang memiliki karakteristik khusus berupa penerapan *embellishment* dengan teknik lekapan bordir dan payet

5. Pembuatan produk, dilakukan dengan mengacu pada konsep, moodboard, dan desain busana sebagai tolak ukur keberhasilan penyebab produk penerapan *embellishment* pada inovasi busana etnik sesuai dengan rencana, tujuan dan hasil yang diinginkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ide

Produk busana yang dibuat terinspirasi dari logo Taman Nasional Kelimutu. Taman Nasional Kelimutu adalah salah satu dari 50 taman nasional yang ada di Indonesia yang terletak di Kabupaten Ende – Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan hutan yang masih alami menjadikan kawasan ini mempunyai kekayaan flora dan fauna yang cukup tinggi, tetapi masih jarang diketahui oleh masyarakat. Salah satunya adalah burung Garugiwa, satwa endemik yang juga menjadi salah satu ikon pada logo Taman Nasional Kelimutu. Burung dengan nama latin *Pachycephala Nudigula* memiliki ciri khas, yaitu memiliki suara yang sangat nyaring, termasuk ke dalam jenis burung cerdas karena mampu menirukan suara dari lingkungan sekitarnya dan terkenal dengan keragaman kicauannya yang tersusun dari 12 nada yang berbeda. Sumber ide lain yang mendukung sumber ide utama yaitu 2 jenis tumbuhan endemik kelimutu, yaitu Uta onga (*Begonia kelimutuensis*) dan Turuwara (*Rhododendron renschianum*).



Gambar 1. Sumber ide

Sumber gambar: <https://kelimutu.id/profil/umum>

Embellishment

Merancang sebuah busana dengan teknik jahit *haute couture* biasanya menggunakan aplikasi *embellishment*. *Embellishment* merupakan ornamen untuk menghias permukaan tekstil dengan berbagai macam teknik misalnya penambahan warna, pola, tekstur atau desain ke kain melalui penggunaan media luar seperti benang, pita, payet, kancing dan lainnya untuk menambah kegunaan, estetika atau kesan mewah (Atwood, 2008). Kesan mewah didapat dari pemilihan *embellishment* yang digunakan. Pada penelitian ini penerapan *embellishment* yang dipilih penulis adalah lekapan bordir dan payet. Kedua teknik tersebut merupakan teknik yang cukup banyak dipilih sebagai penambah aksesoris dekoratif terutama pada busana pesta.

Teknik Lekapan Bordir dan Payet

Teknik lekapan adalah suatu teknik menghias kain dengan cara melekapkan atau menempelkan kain, tali atau benang. Terdapat berbagai macam jenis teknik lekapan yang menggunakan berbagai macam material, salah satunya teknik lekapan kain. Lekapan kain dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara di lem atau di jahit dengan mesin bordir atau dijahit tangan dengan menggunakan tusuk hias (Anggraeni & Prihatini, 2017)

Bordir dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *borduur* yang artinya adalah seni untuk membuat suatu benda menjadi lebih indah. Istilah bordir sangat identik dengan sulam karena kata bordir diambil dari bahasa Inggris yaitu *embroidery (in-broide)* yang artinya sulaman (Suhersono, 2006: 6). Bordir adalah salah satu teknik dengan media benang yang dijalinakan pada bidang berupa kain atau kulit dengan menggunakan jarum dengan tujuan membentuk sebuah motif untuk menghias pakaian. Di Asia, khususnya Cina atau Tiongkok, kerajinan bordir sudah ada pada zaman Dinasti Tang (618-907 M), sedangkan di Indonesia sejak abad ke-18. Seni bordir masuk ke Indonesia melalui para pedagang Cina. Pada saat sekarang ini bentuk motif bordir sangat beragam sehingga para perajin bordir harus lebih kreatif membuat desain agar produknya dapat bertahan di pasaran (Nurdhani dan

Wulandari, 2016). Ada pun jenis bordir ini terbagi menjadi dua cara pengerjaan, yaitu Bordir manual (mesin jahit) dan Bordir otomatis (bordir komputer)

Teknik payet atau *beadwork* merupakan teknik menghias di atas material dengan menggunakan manik-manik dan payet agar dapat memberi kesan kemewahan (Atkins dalam Wahyuni, 2018). Teknik payet merupakan salah satu teknik sulaman yang penyelesaiannya menggunakan tangan. Saat ini penggunaan payet pada suatu benda sedang trend. Contohnya, payet pada busana. Namun tidak hanya itu, payet juga bisa digunakan pada dompet, tas, sepatu, sarung bantal dan kerudung. Jenis payet dapat dibedakan dari bahan (alam dan buatan) dan jenisnya (payet pasiran, payet bambu/batang, payet tebu, piring datar, piring mangkuk, dan manik-manik) (Nurwidyaningsih, 2011).



Gambar 2. Contoh penerapan teknik bordir dan payet pada busana pesta.
Sumber gambar: Instagram.com/christiebasill

Inovasi Busana Etnik

Busana etnik disebut juga busana tradisional seperti yang dikemukakan oleh CY. Thambun Auyang, yaitu suatu busana daerah yang telah dipakai secara turun temurun, yang merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Model busana etnik yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sesuai dengan kebudayaan daerah tersebut. Busana daerah atau busana etnik tersebut dapat dijadikan sumber ide dalam upaya pembuatan busana inovasi yang modern dan lebih menarik tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk busana aslinya yang dapat dipakai untuk kesempatan pesta, artinya tidak sekedar dipakai untuk busana tradisional suatu daerah. Tujuan inovasi dari busana etnik ini antara lain pendayagunaan desain untuk meningkatkan kualitas, memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk-produk busana yang berbasis budaya atau warisan budaya, jika nantinya produk inovasi tersebut dipasarkan. Produk yang dibuat pada penelitian ini merupakan inovasi busana etnik untuk kesempatan pesta. Busana pesta termasuk ke dalam adibusana atau *houte couture*, yaitu busana berkualitas tinggi dengan eksklusivitas pada bahan, desain, dan kriteria pengerjaan (Maeliah & Pipin, 2020).

Moodboard



Gambar 3. Moodboard

Moodboard berfungsi untuk mewujudkan sebuah ide yang masih bersifat abstrak menjadi konkret, dimulai dari mencari berbagai sumber inspirasi berupa potongan-potongan gambar, warna dan jenis benda yang dapat menggambarkan ide yang ingin diwujudkan, dilanjutkan dengan membuat desain model beserta prototipenya, hingga merealisasikannya menjadi sebuah produk atau karya busana dan kriya tekstil. Adapun beberapa hal yang tercantum didalam moodboard di atas yaitu:

1. Judul: Adiwarna Negeri Kelimutu
2. Tema: Nusantara
3. *Fashion Collection*: Inovasi Busana Etnik atau *Party Dress*
4. *Look*: *Feminine Party look*
5. *Style*: *Ethnic Style*
6. *Color Pallette*: *Black, red, butter, gold, emerald, broken white*
7. Teknik Jahit: *Butik (Houte Couture)*

Desain Produk



Gambar 4. Desain busana

Pembuatan desain dilakukan dengan mewujudkan sebuah gambar dari moodboard dengan detail desain busana sebagai berikut.

1. Desain Fungsional (*functional design*)
 Inovasi busana etnik ini ditujukan untuk wanita remaja sampai dewasa dengan rentang usia 17-25 tahun. Selain digunakan sebagai busana pesta, busana ini juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai media untuk memperkenalkan keindahan alam Nusa Tenggara Timur khususnya kekayaan flora dan faunanya.
2. Desain Struktural (*structural design*)
 Secara garis besar busana ini terdiri dari 3 item, yaitu: *dress, tule skirt, asymmetrical cape*

<i>Asymmetrical Cape</i>	
 <p>Tampak depan</p>	 <p>Tampak belakang</p>
Gambar 5. Desain <i>asymmetrical cape</i>	
<p>Cape bermodel asimetris, bagian depan lebih pendek dari pada bagian belakang. Pada cape terdapat bordir dan payet dengan inspirasi burung garugiwa dan tanaman endemik kelimutu. Desain motif yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Burung Garugiwa (besar) betina (16x21 cm) dan jantan (17x17 cm) b. Burung Garugiwa (kecil) betina (10x11 cm) dan jantan (10x10 cm) c. Bunga Turuwara (depan) 7x4,5 cm d. Bunga Turuwara (samping) 6x6 cm e. Bunga Uta onga 12x23 cm 	

<i>Dress</i>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 6. Desain <i>dress</i></p>	<p><i>Dress</i> dengan potongan pada bagian pinggang, bermodel <i>long sleeve</i> dan <i>round neckline</i>. Pada bagian bawah tengah muka <i>dress</i> terdapat tumpal yang berasal dari kain tenun ikat flores. <i>Opening</i> menggunakan resleting di bagian belakang</p>
<i>Tulle skirt</i>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 7. Desain <i>tulle skirt</i></p>	<p><i>Tulle skirt</i> dibuat terpisah dengan model setengah lingkaran, tengah muka terbuka dengan <i>opening</i> menggunakan tali, terdapat aplikasi bunga pada bagian bawah.</p>

3. Desain Dekorative (*decorative design*)
 - a. By Colour: *Black, red, butter, gold, emerald, broken white*
 - b. By Pattern: Motif tenun ikat flores
 - c. By Contruction: Konstruksi busana terdiri dari 3 item
 - d. By Trim: Teknik lekapan bordir dan payet

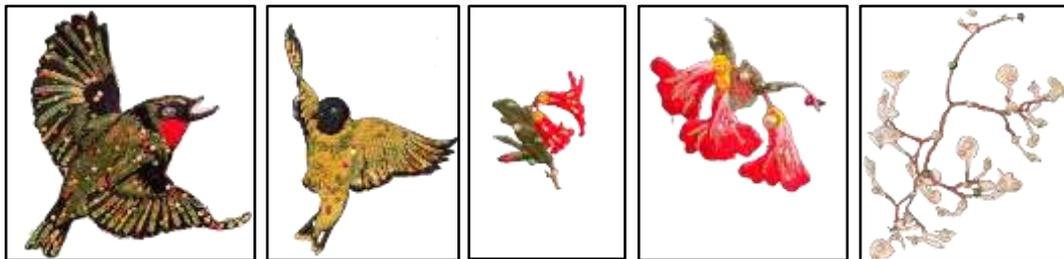
Proses Pembuatan Produk

Secara garis besar proses pembuatan inovasi busana etnik dengan inspirasi burung garuguiwa sebagai berikut.

1. Pembuatan moodboard
2. Pembuatan desain busana dan desain motif
3. Pembuatan pola *dress*, *tule skirt*, dan *cape*
4. Pemotongan kain *dress*, *tule skirt*, dan *cape*
5. Penjahitan dan penyelesaian *dress*, *tule skirt*, dan *cape*
6. Melekapkan bordir pada *cape* sesuai dengan pola yang sudah ditentukan.
Bordir yang digunakan adalah bordir manual dengan mesin bordir *high speed* sebagai alat yang paling utama dalam pembuatan bordir.
7. Memayet bordir
Payet yang digunakan adalah payet piring (ukuran 0,4 cm dengan warna *emerald* dan *gold*), payet pasir (warna *gold*) dan manik-manik atau mutiara (ukuran 0,4 cm dengan warna *emerald*, *gold*, *red*, dan ukuran 0,3 cm dengan warna *silver*).



Gambar 8. Hasil bordir



Gambar 9. Hasil payet



Gambar 10. Hasil produk

Analisis Produk

1. Siluet busana
Siluet busana ini adalah X karena menggunakan model cape satu lingkaran penuh dan rok yang cukup mengembang (terdiri dari 6 layer tile)
2. Ukuran
Ukuran yang digunakan adalah ukuran standar M
3. Bentuk dasar busana
Busana ini memiliki bentuk dasar kutang. Terdiri dari 3 item busana, yaitu *dress*, *skirt*, *cape*

4. Prinsip desain
 - a. *Unity*, busana ini memiliki kesatuan dan keselaran baik pada warna (dominasi emerald) maupun bahan yang digunakan (tile)
 - b. *Center of Interest*, secara keseluruhan busana ini dapat menjadi *center of interest* dari masing-masing bagiannya
 - c. *Balance*, pada *cape* memiliki keseimbangan A simetris karena bagian belakang lebih panjang dari bagian depan
 - d. *Proportion*, panjang rok memiliki proporsi $\frac{2}{3}$ dari panjang *dress*, sehingga memberikan kesan lebih tinggi dan ramping pada pemakainya
5. Pemeliharaan produk
 - a. Dicuci dengan cara *drycleaning*
 - b. Gunakan *steamer* untuk merapikan busana secara keseluruhan, kecuali tile
 - c. Simpan dilemari yang bersih atau dengan cara digantung pada *cover bag*
6. Target pasar
Inovasi busana etnik ini ditujukan untuk wanita remaja sampai dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun dengan postur tubuh tinggi dan ramping

Analisis Material

1. Kain tenun ikat flores
Corak bahan yang dipilih adalah geometris, berukuran kecil dan disusun membentuk garis-garis yang seolah memberi batas antara satu motif dengan yang lainnya yang diyakini memiliki makna bahwa peraturan adat itu memiliki batas yang tidak boleh dilanggar
2. Kain Sateen Strech
Memiliki karakteristik tidak mudah kusut, lembut, halus, sedikit licin, dan mengkilap dengan warna hitam.
3. Kain Tile
Memiliki karakteristik lembut, halus, tipis dan transparan
4. Garnitur
Terdapat payet pada bagian tengah muka yang membentuk arah vertical dan pada *cape* terdapat bordir yang dipayet dengan inspirasi burung Garugiwa dan tanaman endemik flores.

SIMPULAN

Kondisi kawasan hutan yang masih alami menjadikan kawasan TN Kelimutu mempunyai kekayaan flora dan fauna yang beragam untuk daratan Flores. Hal ini ditandai dengan ditemukan 2 jenis tumbuhan sebagai flora endemik kelimutu, yaitu Uta onga (*Begonia kelimutuensis*) dan Turuwara (*Rhododendron renschianum*). Terdapat juga fauna endemik kelimutu, yaitu burung Garugiwa (*Pachycephala Nudigula*) yang mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi salah satu ikon pada logo TN Kelimutu. Sehingga dengan mengembangkan potensi visual tersebut ke dalam produk fesyen dapat sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat tentang keindahan alam TN Kelimutu. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi visual tersebut salah satunya dengan penerapan *embellishment*.

Embellishment merupakan ornamen untuk menghias permukaan tekstil dengan berbagai macam teknik seperti teknik bordir dan payet. Kedua teknik tersebut merupakan teknik yang umum digunakan sebagai penambah aksen dekoratif terutama pada busana pesta. Pada umumnya teknik bordir dan payet digunakan untuk menghias gaun atau kebaya. Hal ini dipercaya dapat memberi kesan mewah, unik, dan menarik pada gaun atau kebaya yang dihias. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan teknik bordir dan payet, yaitu pemilihan bentuk atau motif, ukuran, dan warna yang digunakan. Dalam menerapkan *embellishment* terutama teknik payet harus memiliki ketelitian yang tinggi untuk meminimalisir tingkat kegagalan dan hasilnya lebih maksimal.

Melalui metode *Project Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini mendapatkan hasil yang baik. *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Penerapan *embellishment* pada inovasi busana etnik dengan inspirasi burung garugiwa untuk kesempatan pesta ini pun diharapkan dapat menambah kontribusi dan inovasi pada dunia fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraeni, T., & Prihatini, P. T. (2017). Eksplorasi Motif Blue Lace Agate sebagai Hiasan pada Busana Pesta Siang. *Fesyen Perspektif*, 8, 117.
2. Banda, K. A. (2016). *Motivasi Wisatawan Nusantara Pada Penilaian Destinasi di Taman Nasional Kelimutu NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
3. Ismayanti, & al, e. (2020). *Rancangan Pola Perjalanan Overland Wonderful Flores*. Jakarta: Universitas Sahid.
4. Kristanti, Y., Subiki, S., & Handayani, R. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember*, 5(2), 116319.
5. Maeliah, M., & P, P. T. (2020). *Inovasi Busana etnik*.
6. Nurdhani, D. P., & Wulandari, D. (2016). *Teknik Dasar Bordir*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
7. Nurwidyarningsih. (2011). *Studi Tentang Pelaksanaan Model Pembelajaran Langsung Menghias Bandana dengan Teknik Sulaman*.
8. Pratama, H., & Prastyaningrum, I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v6n2.p44-50>
9. Suhersono, H. (2006). *Desain Bordir Motif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama